

KAJIAN EUFEMISME DAN DISFEMISME PADA KOMENTAR PARA NETIZEN DALAMYOUTUBE BERITA KUMPARAN.COM (EDISI MENKO POLHUKAM WIRANTO DITUSUK ORANG DI PANDEGLANG)

Liani Hasnita Ulfa Br. Sagala

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
lianiulfa@upi.edu

ABSTRAK

Tiada kemanusiaan tanpa bahasa, tiada peradaban tanpa bahasa tulis. Ungkapan-ungkapan itu menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia dan kemanusiaan. Dalam berbahasa, manusia juga melakukan berbagai pertimbangan seperti penegasan, kesopanan, penghormatan, rasa jengkel dan lain sebagainya. Redaksi sebuah berita *Kumparan.com* sebagai platform media kolaboratif Indonesia sebagai wadah membaca, membuat, dan berbagi beragam berita dan informasi juga melakukan pertimbangan-pertimbangan. Yang mana pertimbangan tersebut menjadi latar belakang munculnya penggunaan eufemia dan disfemia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk unit tata bahasa dan menganalisis fungsi eufemisme dan disfemisme pada komentar para netizen dalam *YouTube* berita *Kumparan.com*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah kata dan frasa yang mengandung eufemia dan disfemia dalam kolom komentar para netizen akun *YouTube* berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan substitusi. Teknik analisis data terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan 31 data penelitian yang diperoleh dari 6 kata dan 8 frasa terkandung eufemisme sedangkan dari 10 kata dan 7 frasa terkandung disfemisme dan terdapat fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam masing-masing komentar tersebut.

Kata Kunci: Semantik; Eufemisme; Disfemisme; Berita *kumparan.com*.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, perkembangan teknologi dan informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga teknologi informasi menarik untuk penulis diamati. Kemajuan teknologi dan informasi tersebut merupakan bentuk dari globalisasi dan modernisasi yang dihasilkan oleh perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Pada masa sekarang ini, televisi, majalah, komputer, *handphone* maupun dunia internet bisa diakses oleh semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Media massa misalnya memiliki peran yang sangat dominan untuk menyampaikan berita, gambaran umum serta berbagai informasi kepada masyarakat luas. Berperan sebagai penyampai informasi, juga mempunyai kemampuan untuk berperan dalam membentuk opini publik dan dapat dipandang sebagai faktor yang menentukan proses-proses perubahan.

Dalam mengekspresikan pendapat maupun berinteraksi, manusia mempertimbangkan bahasa yang digunakannya, apakah bahasa tersebut pantas atau tidak pantas untuk diungkapkan. Apabila kata tersebut pantas maka pasti diungkapkan, namun apabila kata tersebut tidak pantas maka akan digantikan dengan kata lain yang lebih halus. Ungkapan-ungkapan itu menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia dan kemanusiaan. Dalam berbahasa, manusia juga melakukan berbagai pertimbangan seperti penegasan, kesopanan, penghormatan, rasa jengkel dan lain sebagainya.

Selain pertimbangan-pertimbangan yang disebutkan di atas, seorang pewarta dalam menyusun berita di sebuah media seperti *YouTube* pada umumnya menyampaikan informasi dengan kekhasan bahasa seperti memilih kata yang tepat untuk bisa menarik minat pembaca. Penggunaan kata yang baik dan tepat dalam sebuah berita, memungkinkan ketertarikan pembaca untuk mengungkapkan kesan atau komentar terhadap berita yang disajikan. Pada situs *online* seperti *Kumparan.com* banyak sekali komentar-komentar dari para netizen yang berisi ungkapan eufemia dan disfemia, sebagai bentuk untuk menyampaikan perasaan atas berita yang disajikan. Gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus bahasa agar terkesan lebih indah bagi mitra tutur disebut eufemisme, sedangkan yang digunakan untuk memperkasar agar terkesan negatif bagi mitra tutur disebut disfemisme.

Peneliti memilih *Kumparan.com* sebagai objek untuk diteliti karena menyediakan berbagai macam berita terkini yang dapat diakses melalui media sosial seperti *instagram*, *YouTube* maupun website secara online sehingga dapat dengan mudah diakses oleh para pemburu berita di seluruh Indonesia kapan dan di manapun melalui *smartphone* atau komputer. Berita-berita yang disajikan berupa berita lokal dan internasional yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Selain itu, banyak ditemukan penggunaan eufemia dan disfemia dalam kolom komentar dari para netizen pada setiap berita yang disajikan di akun *YouTube Kumparan.com*, hal ini yang memotivasi peneliti untuk melakukan pengkajian lebih mendalam agar mengetahui apa saja yang dapat dikaji dari penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam kolom komentar para netizen pada akun *YouTube Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana proses pembentukan eufemisme dan disfemisme yang digunakan pada komentar para netizen dalam *YouTube* berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang? dan Bagaimana fungsi eufemisme dan disfemisme pada komentar para netizen dalam *YouTube* berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang? Sedangkan penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan eufemisme dan disfemisme yang digunakan pada komentar para netizen dalam *YouTube* berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang. Dan mendeskripsikan fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme pada komentar para netizen dalam *YouTube* berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang.

Penelitian ini menggunakan sumber pustaka acuan primer yang relevan dan terkini dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah. Salah satu jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Nanang Heryana, Universitas Tanjungpura Pontianak (2018) yang melakukan penelitian Kajian Eufemisme dan Disfemisme pada Media Daring Republika:

Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018, yang mana dalam kajiannya menganalisis proses pembentukan, makna yang terkandung, dan fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam media berita daring. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi eufemisme dan disfemisme dalam salah satu berita pada akun *YouTube*.

Chaer (2010: 87) mengatakan bahwa eufemisme adalah upaya menampilkan bentuk-bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan untuk menggunakan kata-kata yang telah biasa dan dianggap kasar. Warren (1992) menyatakan bahwa bentuk eufemisme melibatkan sebuah proses pembentukan dan menjadi tiga bentuk inovasi formal, yaitu pembentukan kata, modifikasi fonem, dan kata pinjaman. Menurut Wardaugh (1986: 229), penggunaan eufemisme bermaksud jika suatu kata yang tidak dapat dinyatakan, maka pengguna bahasa akan menggantinya dengan cara lain. Secara umum fungsi eufemisme adalah untuk menjadikan sebuah makna yang pada awalnya ber-sifat kasar atau tabu menjadi makna yang lebih halus. Burrige (2012) membagi fungsi eufemisme menjadi enam hal, yaitu eufemisme perlindungan (*the protective euphemism*), eufemisme kecurangan (*the underhand euphemism*), eufemisme penyemangat (*the uplifting euphemism*), eufemisme profokasi (*the provocative euphemism*), kepaduan eufemisme (*the cohesive euphemism*), dan eufemisme menggelikan (*the ludic euphemism*).

Berbeda dengan eufemisme, disfemisme adalah pengasaran. Wijana (1999: 63) mengungkapkan bahwa disfemisme merupakan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau yang ditabukan. Dari pendapat tersebut, yang memiliki makna kasar adalah bentuk-bentuk kebahasaannya. Seperti kata, frasa, atau bahkan kalimat dan wacana. Menurut Zolner (dalam Kurniawati, 2009), disfemisme digunakan dengan berbagai latar belakang seperti, menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila, menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu, penggambaran yang negatif tentang seseorang, mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, mengumpat atau memaki, menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, mengolok-olok, mencela, atau menghina, melebih-lebihkan sesuatu, menghujat atau mengkritik, dan menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2007: 4-6) menyatakan, pada penelitian kualitatif, data deskriptif yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dalam penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, yaitu komentar para netizen. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data yang berupa komentar para netizen, analisis data dengan cara deskriptif, dan membuat kesimpulan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara jelas tentang analisis semantik berupa eufemisme dan disfemisme. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan tertulis yang diambil dari komentar para netizen seputar berita dalam *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang.

Dalam menyajikan data, penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat dalam upaya untuk memperoleh kredibilitas data. Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2004)

menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Sedangkan teknik catat dilakukan untuk mencatat komentar para netizen yang mengandung penggunaan bentuk eufemisme dan disfemisme serta fungsi-fungsinya dalam *YouTube* berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang. Adapun langkah-langkah dalam menganalisisnya terdiri dari beberapa langkah, yaitu: data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa yang di dalamnya ditengarai terdapat bentuk penggunaan eufemisme dan disfemisme. Selanjutnya kata dan frasa tersebut dideskripsikan atau dituliskan dalam bentuk tabel dengan mendaftar atau mengurutkan sesuai dengan urutan terbit. Penulisan data disertai pengodean data (kode data). Sementara bentuk-bentuk penggunaan eufemisme dan disfemisme dan fungsi-fungsinya yang ada dalam kalimat tersebut ditulis tebal atau bold untuk kemudahan dan kecepatan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini sudah memasuki proses pengumpulan data berupa pendokumentasian komentar para netizen dalam *YouTube* berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang. Setelah itu, menandai bagian-bagian teks yang menggunakan bentuk eufemisme dan disfemisme yang berupa kata dan frasa serta fungsi masing-masing. Berdasarkan hasil analisis data-data yang diambil dari media berita tersebut telah diinventarisasi dalam bentuk tabel. Berdasarkan uraian tabel data berikut terdapat 14 komentar dalam bentuk eufemisme dengan rincian 6 kata dan 8 frasa dan terdapat 8 fungsi paling mendominasi yang termasuk dalam fungsi eufemisme perlindungan (*the protective euphemism*) dan terdapat 17 komentar dalam bentuk disfemisme dengan rincian 10 kata dan 7 frasa dan terdapat fungsi disfemisme yang paling mendominasi yaitu mengungkapkan sesuatu berlebihan dari komentar para netizen dalam *YouTube* berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang.

Tabel 1. Contoh Data Bentuk Eufemisme Berupa Kata dan Frasa Beserta Fungsi pada Komentar Para Netizen dalam *YouTube* Berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang

No	Bentuk Eufemia	Data	Fungsi
1	Kata	<ol style="list-style-type: none"> 1. "Apakah ini yang dinamakan balasan dari Allah kepada ummatnya?" 2. "Paling ya cuman framing aja, buat menutupi sesuatu. Yg jelas cmn setingan jg. Kalo kena paham ISIS kenapa ga main bom aja sekalian. Dan kenapa yang diserang kok Wiranto? Pasti ada sesuatu untuk menutupi sesuatu. 3. "Wong akting KOQ DIGUMUNI,, mungkin dibelakang layar orangnya lagi ngopi dan makan mendoan,, sambil lihat2 SUBSCRIBE..hehe" 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Eufemisme perlindungan (<i>the protective euphemism</i>) 2. Alat merahasiakan sesuatu 3. Alat menghaluskan ucapan
2	Frasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. "Ni pelaku residivis narkoba dan seorang pecandu loh" 2. "Playing victim... sayang skenarionya sangat buruk" 7. "Intelijennya lemah. Protap pengawalan terhadap pejabat negara ga maksimal lengah kurang waspada.." 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Eufemisme kecurangan (<i>the underhand euphemism</i>) 2. Eufemisme perlindungan (<i>the protective euphemism</i>) 7. Eufemisme penyemangat (<i>the uplifting euphemism</i>)

Tabel 2. Contoh Data Bentuk Disfemisme Berupa Kata dan Frasa Beserta Fungsi pada Komentar Para Netizen dalam *YouTube* Berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang

No	Bentuk Disfemia	Data	Fungsi
1	Kata	8. "Hati hati pembunuhan jenderal" 9. "Semoga ISIS beneran dtng kesini krn jd kambing hitam " 10. "... MANTAN PANGLIMA TNI ORBA NO 1 DI TNI, SEPERTINYA ORA LOGISLAH.. dengan begitu mudahnya ketusuk seorang kelas kroco kaya gitu,..."	8. Menyatakan hal yang tabu/ tidak senonoh 9. Mengungkapkan sesuatu berlebihan 10. Penggambaran negatif terhadap sesuatu.
2	Frasa	5. "Rawat inap nya dirmh saja Pak,, nambahin beban negara saja..!!" 6. " MONYET2 SESAT SENANG YA BERHASIL LUKAI PAK WIRANTO?? TUNGGU TGL MAINNYA YA!!" 7. "Tembak aja yg nusuk itu bagian kakinya kurang ajar "	5. Penggambaran negatif terhadap sesuatu 6. Mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan; mengumpat atau memaki 7. Menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah

1. Bentuk Eufemisme dan Disfemisme Pada Komentar Para Netizen dalam *YouTube* Berita *Kumparan.com* Edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang

Bagian ini disajikan analisis bentuk eufemisme dan disfemisme pada komentar para netizen dalam *YouTube* berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang. Data-data yang telah diambil dari komentar para netizen tersebut telah diinventarisasi dalam bentuk tabel. Selanjutnya, analisis bentuk eufemisme dan disfemisme dipaparkan sebagai berikut.

1.1 Bentuk Eufemisme pada komentar para netizen dalam *YouTube* berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang

Berdasarkan uraian tabel data tersebut terdapat 6 kata dan 8 frasa yang termasuk dalam eufemisme dari komentar para netizen dalam *YouTube* berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang. Inventarisasi data eufemisme disusun berdasarkan kata dan frasa secara urutan komentar yang tercantum untuk mempermudah peneliti dalam mendata kata dan frasa yang termasuk eufemisme. Analisis bentuk eufemisme menggunakan teori Warren (1992) tiga bentuk inovasi formal, yaitu pembentukan kata, modifikasi fonem, dan kata pinjaman.

Contoh Eufemisme Berupa Frasa

Data #1

(1) "Ni pelaku **residivis narkoba** dan seorang pecandu loh"

(1a) "Ni pelaku **penjahat kambuhan narkoba** dan seorang pecandu loh"

Pada data (1) terdapat frasa **residivis narkoba** merupakan bentuk eufemisme dengan melalui proses pembentukan kata, yaitu penggabungan kata (*compounding*). Proses ini menggabungkan dua kata yang memiliki makna yang lebih halus untuk menggantikan istilah yang kurang dapat diterima. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'residivis'

merupakan kata benda yang memiliki makna orang yang pernah dihukum mengulangi tindak kejahatan yang serupa; penjahat kambuhan. Sedangkan kata 'narkoba' merupakan kata benda yang memiliki makna narkoba, psikotropika, dan obat terlarang. Frasa **residivis narkoba** merujuk pada sebagai frasa yang maksudnya adalah (1a) **penjahat kambuhan narkoba**. Dari data di atas, telah jelas bahwa kata **residivis narkoba** dapat digunakan untuk menghaluskan kata-kata yang bermakna hampir sama yaitu **penjahat kambuhan narkoba**. Dalam penuturan bahasa utamanya, hal-hal yang kasar atau tidak sopan sangat dihindari. Karena sangat mempertimbangkan aspek kesopanan dari petutur.

1.2 Bentuk Disfemisme pada komentar para netizen dalam *YouTube* berita *Kumparan.com* Edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang

Berdasarkan uraian tabel data tersebut terdapat 10 kata dan 7 frasa yang termasuk dalam disfemisme dari komentar para netizen dalam *YouTube* berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang. Inventarisasi data disfemisme disusun berdasarkan kata dan frasa secara urutan komentar yang tercantum untuk mempermudah peneliti dalam mendata kata dan frasa yang termasuk disfemisme. Analisis bentuk disfemisme menggunakan teori Warren (1992) tiga bentuk inovasi formal, yaitu pembentukan kata, modifikasi fonem, dan kata pinjaman.

Contoh Disfemisme Berupa Kata

Data #10

- (10) "... MANTAN PANGLIMA TNI ORBA NO 1 DI TNI, SEPERTINYA ORA LOGISLAH.. dengan begitu mudahnya ketusuk seorang kelas **kroco** kaya gitu,..."
(10a) "...MANTAN PANGLIMA TNI ORBA NO 1 DI TNI, SEPERTINYA ORA LOGISLAH.. dengan begitu mudahnya ketusuk seorang kelas **rendahan** kaya gitu,..."

Pada data (10) terdapat kata **kroco** merupakan kata benda yang dimaknai sebagai siput kecil, hina; rendah kerdil, jiwa kerdil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam hal ini kata **kroco** merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata **rendahan** dalam konteks kalimat (10a). Sedangkan kata **rendahan** merupakan kata benda yang dimaknai sebagai golongan (pegawai) yang berpangkat rendah; bawahan: pegawai. Dari data di atas, telah jelas bahwa kata **kroco** dipilih untuk menunjukkan kejengkelan seseorang dengan tingkah laku Mantan Panglima TNI Orba no 1 yang dimaksud petutur tersebut. Kata **kroco** memiliki nilai rasa yang kasar dibandingkan dengan kata **rendahan**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat antara kalimat (10) dan kalimat (10a).

2. Fungsi Eufemisme dan Disfemisme pada Komentar Para Netizen dalam Akun *YouTube* Berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang

2.1 Fungsi Eufemisme pada Komentar Para Netizen dalam Akun *YouTube* Berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang

Pembahasan mengenai eufemisme melibatkan pada konteks kalimat dan makna yang terdapat pada kata atau frasa dalam sebuah data. Fungsi eufemisme tersebut meliputi

alat menghaluskan ucapan, alat merahasiakan sesuatu, alat berdiplomasi, alat pendidikan, dan alat penolak budaya, perlindungan, kecurangan, penyemangat, profokasi, kepaduan dan menggelikan. Berikut ini contoh fungsi eufemisme tersebut.

Eufemisme Perlindungan (*The Protective Eufemisme*)

Fungsi eufemisme perlindungan digunakan untuk menghindari kata yang dapat menimbulkan masalah, konflik, bahaya, emosi, kemarahan, melukai perasaan, memalukan, menghujat, mengumpat, tabu, kata yang tidak sopan, menjijikan, dan menghindari kata yang dapat menimbulkan kepanikan. Analisis fungsi eufemisme sebagai perlindungan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Data #6 dari Eufemisme Berupa Frasa

"walau beratus ratus ribu dikawal pengamanan, kalau **sudah takdir**, tidak akan bisa dihindari"

Berdasarkan konteks tuturan pada data tersebut, penggunaan frasa sudah takdir digunakan sebagai eufemisme perlindungan. Hal ini terlihat penutur menggunakan frasa tersebut yang sebelumnya menggunakan kata 'kalau' sebagai bentuk perlindungan sehingga penutur tidak secara gamblang berasumsi terlebih dahulu bahwa sesuatu hal yang terjadi pada Wiranto secara langsung menjadi takdir yang harus menyimpannya.

2.2 Fungsi Disfemisme pada Komentor Para Netizen dalam Akun *YouTube* Berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang

Pembahasan mengenai fungsi disfemisme sebagai kebalikan dari eufemisme yang merupakan ungkapan berkonotasi negatif. Disfemisme memiliki fungsi atau latar belakang dalam penggunaannya, seperti menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila, menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu, penggambaran yang negatif tentang seseorang, mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, mengumpat atau memaki, menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, mengolok-olok, mencela, atau menghina, melebih-lebihkan sesuatu, menghujat atau mengkritik, dan menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah.

Menunjukkan Sesuatu yang Bernilai Rendah

Disfemisme dapat berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah sehingga dapat menimbulkan efek negatif tertentu kepada sesuatu atau pun seseorang yang mendapat predikat itu. Analisis fungsi disfemisme menunjukkan sesuatu bernilai rendah tentang seseorang atau sesuatu dalam penelitian ini sebagai berikut.

Data #7 dari Disfemisme Berupa Frasa

"Tembak aja yg nusuk itu bagian kakinya **kurang ajar**"

Berdasarkan penggalan kalimat tersebut penggunaan disfemisme, yaitu pada frasa kurang ajar. Frasa kurang ajar berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah sehingga dapat menimbulkan efek negatif tertentu kepada sesuatu atau seseorang yang

mendapatkan predikat itu. Frasa kurang ajar pada konteks tersebut merujuk pada arti tidak sopan atau tidak tahu sopan santun. Penggunaan frasa tersebut menggambarkan tentang sesuatu hal yang bernilai rendah karena melanggar suatu norma dan hukum dalam masyarakat. Dalam hal ini, petutur sangat marah dan jengkel terhadap pelaku penusukan Wiranto sehingga ia mengekspresikan menggunakan frasa tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan tentang kajian eufemisme dan disfemisme yang terdapat dari 31 data ditemukan bahwa netizen lebih dominan menggunakan bentuk disfemisme yang terdiri dari 10 kata dan 7 frasa dan dianalisis fungsi masing-masing data yang mengandung bentuk eufemisme dan disfemisme yang terdapat pada komentar para netizen dalam akun *YouTube* berita *Kumparan.com* edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang. Hal tersebut disebabkan karena para netizen ingin menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu bahkan mengungkapkannya kemarahan atau kejengkelan yang dituliskan di dalam kolom komentar.

Sehingga dari kesimpulan hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada bidang pendidikan maupun keilmuan. Misalnya pada bidang pendidikan, dapat dijadikan bahan referensi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kajian pembelajaran sopan santun dalam berbahasa baik lisan maupun tulisan. Sedangkan pada bidang keilmuan, khususnya ilmu Linguistik, yang mana memberikan gambaran penggunaan eufemisme dan disfemisme dapat ditemukan dalam bahasa tulis yang sedang marak digunakan melalui media sosial. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan bagi para pemakai bahasa khususnya netizen agar dapat menggunakan bahasa yang baik dan sopan untuk menghindari menyinggung perasaan individu maupun kelompok lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. (2001). *Natural Language Semantics*. Massachusetts: Blackwell.
- Allan, Keith & Burridge, Kate. (1991). *Euphemism and Dysphemism. Language Used As Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, L.N. (2016). *Kajian Eufemia dan Disfemia dalam Berita Pojok Kampung JTV*. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/12309>
- Heryana, Nanang. (2018). *Kajian Eufemisme dan Disfemisme pada Media Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018*. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/download/30955/pdf>
- Kurniawati, (2009). *Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online*. Tesis pada Program Magister Linguistik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniawati, Heti. (2011). *Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online*. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/1172/981>
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Pratiwi, Karnia, dkk. *Disfemia dalam Berita Utama Surat Kabar Pos Kota dan Radar Bogor: Jurnal Arkais*, Vol.07No.1 Januari 2016. Retrieved from <http://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/fprmi/article/viewfile/863/793>
- Putry, M.E.H. (2016). *Peristiwa Tutur Dalam Mockumentary Malam Minggu Miko*. Arkhais, Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/390>
- Saifullah, A.R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudaryanto. (1998). *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1998). *Metode Linguistik Bagian Kedua: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Warren, Beatrice. (1992). What Euphemism Tell Us about the Interpretation of Words. *Studia Linguistica*
- Wijana, I Dewa Putu. (2008). *Semantik Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

